

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman pada era globalisasi yang terjadi saat ini di Negara Indonesia di mana zaman yang semakin modern dan canggih terhadap teknologi yang selalu diperbarui membuat perusahaan industri di Indonesia berkompetisi sehat untuk memajukan masing-masing perusahaan. Perusahaan yang sehat dapat berbisnis secara jujur tanpa adanya kecurangan untuk menghancurkan perusahaan lainnya. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja manajemen setiap perusahaan. Kinerja keuangan salah satunya yaitu dari laporan keuangan setiap triwulan dan tahunan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi terpenting perusahaan untuk melihat hasil-hasil yang telah dicapai dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu pertumbuhan laba. Laporan laba rugi pada laporan keuangan perusahaan dapat melihat laba rugi yang dialami oleh perusahaan setiap tahunnya. Manajemen keuangan perusahaan yang stabil adalah memiliki keseimbangan antara modal yang dikeluarkan dan laba yang diperoleh. Laba bisa digunakan untuk mengukur perusahaan dengan cara efisiensi perusahaan, laba jadi dasar pembuatan keputusan manajemen yaitu operasional ataupun deviden kepada pemegang saham dan untuk menjadikan keputusan investor dalam memperoleh keuntungan di masa depan (Salmah dan Ermeila, 2018).

Laba sendiri ialah hasil dari semua aktivitas perusahaan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan dan pengendalian terhadap semua aktivitas suatu perusahaan. Pada laporan keuangan suatu perusahaan laba atau rugi merupakan

laporan terpenting untuk mengetahui kinerja operasional perusahaan yang dapat mengukur terjadinya peningkatan atau penurunan bisnis yang dijalankan dalam satu periode (Wibisono dan Triyonowati, 2016). Laba merupakan pengumpulan jumlah ekonomi yang ada di dalam perusahaan meliputi seluruh kegiatan operasional perusahaan ataupun kegiatan non operasional. Menurut Hera (2016) mengacu dalam James D. Stice, PhD, (2009) mengukur laba yaitu menjadikan keputusan bisnis yang dapat membantu kontribusi pada kehidupan masyarakat agar bermanfaat untuk sumber daya dengan mencapai tujuan yang strategis perusahaan.

Simorangkir (1993) dalam Nurhadi (2011) pertumbuhan laba adalah Kenaikan laba yang didapat dari perubahan presentase yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan keuangan yang teratur suatu perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar dimasa mendatang (Hera, 2016). Pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan tetapi kondisi eksternal perusahaan mempengaruhi sebagaimana pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi (Agustina, 2016). Perekonomian yang menunjukkan sistem pasar bebas menyebabkan besarnya kondisi eksternal berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diukur menggunakan *Earning After Tax* (EAT). Sofyan (2010:301) pertumbuhan laba diukur menggunakan satuan persen (%) skala laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax* / EAT). Laporan keuangan yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba perusahaan dalam satu periode menggunakan perhitungan laba periode berjalan setelah pajak.

Dalam penelitian ini perusahaan yang digunakan yaitu dari perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai periode 2019 sebagai objek penelitian, dikarenakan perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* setiap tahunnya hampir semua laporan keuangan diterbitkan baik di Bursa Efek Indonesia atau *website* profil masing-masing perusahaan.

Berikut merupakan kasus perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi pertumbuhan ekonomi menurun pada tahun 2019. Lesunya konsumsi masyarakat yang memukul kinerja perusahaan konsumen, pada kuartal pertama tahun 2019 pertumbuhan ekonomi melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Sektor *Consumer Goods Industry* merupakan pertumbuhan kuartal yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8-12%. Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Merupakan perusahaan yang mengalami penurunan laba karena disebabkan oleh turunnya angka penjualan pada perusahaan. Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp. 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp. 3,4 triliun. Penurunan kinerja perusahaan yang negatif dikarenakan meski terdapat kegiatan jual-beli tetapi pencapaian menurun, terbukti dari kinerja keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Yang menurun terhadap angka penjualan dan mengalami peningkatan beban usaha di beberapa perusahaan yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan.

Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat juga pada laporan keuangan karena setiap tahunnya akan mengalami kenaikan atau penurunan terhadap laba perusahaan. Berikut adalah tabel data pertumbuhan laba menggunakan laporan keuangan tahunan laba bersih setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT) pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* periode 2017 sampai dengan periode 2019.

**Tabel 1.1**  
**Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019**

No	Nama Perusahaan	<i>Earning After Tax (%)</i>		
		2017	2018	2019
1	Akasha Wira Internasional Tbk.	-31,65	38,48	58,40
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	-827,76	-97,64	-1018,75
3	Tri Banyan Tirta Tbk.	137,16	-47,46	-77,64
4	Budi Starch & Sweetener Tbk.	18,30	10,45	26,86
5	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	-56,98	-13,75	132,55
6	Delta Djakarta Tbk.	9,93	20,86	-6,01
7	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	-2,43	31,49	15,05
8	Indofood Sukses Makmur Tbk.	-2,31	-3,56	18,96
9	Multi Bintang Indonesia Tbk.	34,61	-7,36	-1,53
10	Mayora Indah Tbk.	17,45	7,94	15,85
11	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	-187,75	-244,84	-44,71
12	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	-51,62	-6,05	85,98
13	Sekar Bumi Tbk.	14,79	-38,35	-94,00
14	Sekar Laut Tbk.	11,26	39,11	40,65
15	Siantar Top Tbk.	24,03	18,08	89,19
16	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	1,21	-2,34	47,64
17	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	-52,86	-277,4	-210,32
18	Campina Ice Cream Industry Tbk.	-17,65	42,66	23,91
19	Sariguna Primatirta Tbk.	-	26,09	106,69
20	Buyung Poetra Sembada Tbk.	9,45	88,05	15,00
21	Inti Agri Resources Tbk.	-52,81	15,86	-667,49
22	Magna Investama Mandiri Tbk.	-76,40	125,03	229,78
23	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	-	211,34	-205,23
24	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	-103,57	-2360,70	22,33
25	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	-	50,01	157,44
26	Sentra Food Indonesia Tbk.	-	-27,83	23,07
27	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	-	13,17	2,42
28	Gudang Garam Tbk.	16,23	0,49	39,62
29	HM Sampoerna Tbk.	-0,72	6,85	1,35
30	Bentoel Internasional Investama Tbk.	-76,98	26,75	-108,32
31	Wismilak Inti Makmur Tbk.	-61,81	26,00	-46,57
32	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	6,68	23,67	10,53
33	Indofarma (Persero) Tbk.	166,50	-29,27	-124,32
34	Kimia Farma (Persero) Tbk.	22,13	21,13	-100,00
35	Kalbe Farma Tbk.	4,35	1,79	1,62
36	Merck Tbk.	-5,96	704,08	-93,27
37	Pyridam Farma Tbk.	38,50	18,52	10,60
38	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	-9,06	3,74	-11,36
39	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	11,09	24,36	21,67
40	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	8,33	7,12	17,90
41	Taisho Pharmaceutical Indonesia (PS) Tbk.	-	-	-
42	Tempo Scan Pasific Tbk.	2,17	-3,04	10,14
43	Phapros Tbk.	43,98	6,41	-23,24
44	Kino Indonesia Tbk.	-39,43	36,85	243,47
45	Martina Berto Tbk.	-380,14	362,24	-41,34
46	Mustika Ratu Tbk.	-76,87	75,83	-105,84
47	Mandom Indonesia Tbk.	10,53	-3,39	-16,12
48	Unilever Indonesia Tbk.	9,61	30,05	-18,84
49	Cottonindo Ariesta Tbk.	-	-72,00	-30,48
50	Chitose Internasional Tbk.	43,79	-54,28	-46,72
51	Kedaung Indah Can Tbk.	-97,81	-209,94	-63,68
52	Langgeng Makmur Industri Tbk.	-549,16	48,97	-10,18
53	Integra Indocabinet Tbk.	21,51	41,17	-9,89
54	Hartadinata Abadi Tbk.	-35,71	11,87	21,55
	<b>Rata-Rata</b>	<b>-44,98</b>	<b>-24,20</b>	<b>-31,81</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Pada tabel 1.1 dapat menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba menggunakan laporan keuangan laba bersih setelah pajak pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* dari periode 2017 sampai dengan periode 2019 mengalami fluktuasi (naik turun) mulai dari tahun 2017-2019. Pada tahun 2018 rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yaitu sebesar -24,20%, dan rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2019 menurun hingga -31,81%. Rata-rata pertumbuhan laba dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun sehingga dapat berpengaruh negatif pada tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan data pertumbuhan laba diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang diperoleh setiap tahunnya tidak akan mengalami keuntungan yang akan terus meningkat bahkan akan mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian pada labanya. Bagi sebuah perusahaan yang mengalami permasalahan pada pertumbuhan laba yang berpengaruh pada kinerja laporan keuangan sangat penting untuk memperkuat kestabilan keuangannya kembali. Dari tabel di atas dapat dilihat adanya nilai negatif pada pertumbuhan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah terhadap pertumbuhan laba sehingga mengalami penurunan, karena pengaruh perolehan laba perusahaan terdapat pada komponen dalam laporan keuangan yaitu penjualan, beban operasi, pajak penghasilan dan harga inflasi. Laba perusahaan yang diperoleh setiap tahunnya diharapkan mengalami peningkatan, karena laba dikatakan lebih baik apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba setiap periodenya. Perusahaan dengan

kondisi kinerja yang baik akan terlihat dari pertumbuhan laba perusahaan yang diperoleh. Laba merupakan ukuran kinerja dalam suatu perusahaan, jika laba meningkat maka perusahaan akan lebih baik dan begitu juga sebaliknya. Menurut Wibisono dan Triyonowati (2016) faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio keuangan diantaranya meliputi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio aktivitas yang mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini perubahan dalam laba diduga disebabkan dari faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya ialah likuiditas.

Menurut Djannah dan Triyonowati (2017) likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo memenuhi hutang jangka pendeknya dengan segera melunasi menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga nilai likuiditas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penjualan yang diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan laba. Menurut Hery (2015:149) likuiditas ialah perusahaan yang menunjukkan kekuatan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur hutang perusahaan yang telah jatuh tempo dengan seberapa cepat agar perusahaan tidak melewati tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan. Fungsi lain dari likuiditas ialah kemampuan perusahaan membuktikan dalam membayar hutang yang jatuh tempo kepada pihak internal ataupun eksternal yang ada di luar perusahaan (Kasmir, 2017:110). Jika perusahaan tidak dapat membayar hutang jangka pendek yang melewati jatuh

tempo maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan yang tidak *likuid*. Apabila perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya tidak melewati jatuh tempo atau pada saat jatuh tempo maka dapat dikatakan perusahaan yang *likuid*.

Rasio likuiditas saling berhubungan dengan keuangan yang meliputi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang pada suatu perusahaan. Seperti, penerbitan surat hutang, aset dan lainnya. Tingkat likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa perusahaan dapat dikatakan sehat secara ekonomi apabila nilai likuiditas dapat dimanfaatkan dengan baik yang akan memikat para investor untuk memasukkan modalnya. Likuiditas memiliki beberapa alat ukur yang dapat digunakan. Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan menggunakan angka *Current Ratio* (CR), yaitu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur dalam melunasi hutang jangka pendek yang telah ditagih secara keseluruhan berupa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015:134). Adanya nilai keuangan yang tidak stabil, menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba membuktikan terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi, sehingga mendorong untuk memakai ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan hal tersebut ditambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan.

Perusahaan adalah tempat terjadinya suatu kegiatan produksi dan terkumpulnya semua faktor produksi. Aset merupakan sumber ekonomi atau nilai kekayaan oleh suatu perusahaan yang memberikan manfaat ekonomi untuk

mendapatkan keuntungan perusahaan. Menurut Sulistyani *et.al.* (2019) mengacu dalam Peranginangin (2015:6) kegiatan bisnis suatu persaingan yang dapat dinilai oleh besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar maka perusahaan dapat mengontrol aktivitas bisnisnya, jika yang memiliki ukuran kecil maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk bersaing dalam aktivitas bisnis.

Perusahaan besar dapat dikatakan memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat menumbuhkan perusahaan karena terdapat jalan lebih baik terhadap informasi di luar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Agustin *et.al.* (2020) dikutip dalam Wati (2019) ukuran perusahaan menjelaskan tolak ukur perusahaan yang dapat dibuktikan menggunakan total aset, rata-rata total aset, total penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan. Adanya variabel pemoderasi ukuran perusahaan yang digunakan diduga karena ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Petra *et.al.*, 2020). Kemampuan perusahaan dipengaruhi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar maka sumber daya yang dapat dimanfaatkan akan bertambah untuk meningkatkan laba perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala ukur kecil atau besarnya perusahaan berdasarkan aset atau aktiva, pendapatan laba, dan kapasitas pasar. Besarnya kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Besarnya perusahaan memperlihatkan kapasitas produksi suatu perusahaan yang semakin besar apabila dijalankan dengan baik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba dalam

penjualan, mengelola beban pajak dan mampu dalam menghadapi pengaruh eksternal perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan periode 2019 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yaitu telah dijelaskan di atas dan alasan lainnya adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan perkembangan yang dapat meningkatkan perekonomian di Negara Indonesia. Perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur ini dengan memiliki bahan baku yang diolah menjadi barang yang telah jadi untuk dapat dikonsumsi atau dipergunakan oleh seluruh masyarakat. Industri barang konsumsi akan mengalami permintaan yang terus naik karena merupakan suatu kebutuhan masyarakat untuk bertahan hidup yang dibutuhkan dalam sehari-hari. *Consumer Goods Industry* salah satu kebutuhan pokok masyarakat sebagai kebutuhan dasar dari manusia melangsungkan hidupnya. Perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* merupakan salah satu yang menjadi harapan investor dalam memiliki saham-sahamnya.

Apabila perusahaan semakin meningkat nilai pada perusahaan hal ini akan menguntungkan tingkat kekayaan pemegang saham perusahaan. Potensi bisnis pada perusahaan industri barang konsumsi menjadi suatu pertimbangan para investor untuk memiliki saham-saham sektor konsumen tersebut karena banyaknya produk-produk yang diminati sebagai salah satu kebutuhan pokok

masyarakat. Perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* akan semakin berkembang untuk selanjutnya karena di masa depan pada setiap tahunnya angka peningkatan penduduk semakin tinggi sehingga sektor industri barang konsumsi akan mengalami peningkatan permintaan seperti industri kebutuhan makanan, industri minuman, industri keperluan rumah tangga, industri kesehatan atau farmasi, industri kosmetik, dan industri peralatan rumah tangga.

Perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* dituntut untuk selalu bertahan dengan cara mengembangkan bidang produksinya, memberikan inovasi baru berupa variasi produk yang diproduksi, karena modal merupakan unsur penting dalam berjalannya suatu perusahaan untuk tetap berkembang dengan stabil. Memaksimalkan nilai perusahaan dapat mensejahterakan pemegang saham. Semakin banyaknya perusahaan, persaingan akan semakin ketat baik dalam industri yang sama atau berbeda sehingga mengembangkan produksinya penting untuk meningkatkan kualitas produk barang konsumsinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Apakah variabel Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah variabel Likuiditas yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, adapun manfaat penelitian ini untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Pengemban Ilmu

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan ilmu dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya pada manajemen keuangan yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung kajian teoritis dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai variabel Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada investor mengenai manajemen keuangan suatu perusahaan terhadap pertumbuhan laba yang dapat dipertimbangkan daya minat dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan pilihannya.